

PENGEMBANGAN STUDI KEISLAMAN PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ILMU

M. Fadholi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Kendal

e-mail: masfadh9@gmail.com

Hery Purwanto

Fakultas Syariah dan Hukum UNSIQ

e-mail: hepu@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Epistemology dapat diartikan sebagai studi yang menganalisa dan menilai secara kritis tentang mekanisme dan prinsip-prinsip yang membentuk keyakinan. Persoalan epistemology menempati pokok bahasan yang begitu penting, karena mendasari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan atau sains. Meski demikian ilmu pengetahuan atau sains tetap memiliki batas-batas penjelasan. Batas-batas itu tidak meski terletak pada pencarian atau pembuktian baru dari laju eksperimen sains, tetapi terbukti bahwa semenjak kelahiran suatu teori sains, batas-batas itu telah dimunculkan sebagai bidang-bidang khusus untuk membedakan suatu disiplin atas yang lain. Epistemologi itu sendiri membicarakan antara lain persoalan mengenai apa pengetahuan itu sesungguhnya, dari mana sumber pengetahuan diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Sementara dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan merupakan hasil pemikiran manusia yang bersumber dari Tuhan melalui hasil ciptaannya. Inilah yang menjadikan pentingnya pengembangan studi islam dari sudut pandang epistemologi ilmu.

Kata Kunci : *Epistemologi, Islam, Ilmu.*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya filsafat dan agama merupakan dua hal yang dapat saling bekerja sama. Keyakinan terhadap agama akan lebih baik jika disertai pemikiran kefilsafatan, dan pemikiran kefilsafatan yang dilandasi agama, akan membuat filsafat tidak terjebak pada nihilisme dan absurditas. Agama Islam memperhatikan benar pentingnya ilmu pengetahuan (termasuk di dalamnya filsafat) sama dengan pentingnya iman, karena antara ilmu dan iman terjalin hubungan yang sangat erat, yang diibaratkan seperti

hubungan antara anggota badan yang saling membutuhkan. Iman dapat dikatakan benar apabila bersandar pada ilmu pengetahuan yang benar dan sempurna, begitu pula dengan iman dan peranannya akan mendorong untuk mencari ilmu pengetahuan yang benar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Einstein bahwa "*religion without knowledge is blind!*" (agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta). Pernyataan ini mengandung makna yang semakin disadari oleh manusia (umat Islam) ketika perkembangan ilmu ke-Islam-an tampak

tidak harmonis dengan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Perkembangan demikian berkaitan dengan semakin terisolirnya berbagai cabang ilmu khusus dari induknya (filsafat). Suatu ilmu berbicara atas ilmu itu sendiri sementara secara filsafati setiap ilmu mengandung aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Kajian epistemologi adalah kajian secara kefilsafatan menurut cara pandang epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat. Epistemologi membicarakan antara lain persoalan mengenai apa pengetahuan itu sesungguhnya, dari mana sumber pengetahuan diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* dan *logos*, *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori. (Sudarsono, 1993) Dari dua kata ini epistemologi dapat diartikan dengan teori tentang pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan istilah "*Theory of knowledge*" yang berarti teori tentang pengetahuan.

Pentingnya ilmu pengetahuan dan iman dalam Islam juga dibuktikan dengan tinggi rendahnya derajat manusia disisi Tuhan, ditentukan oleh iman dan ilmu yang dimilikinya. Anjuran untuk menuntut ilmu pengetahuan telah di perintahkan oleh Allah swt. sejak pertama

kali di turunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. (Al Maraghi, 1992) Karena dengan ilmu pengetahuan manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Ilmu dan Studi Keislaman

Filsafat dan agama merupakan dua hal yang berbeda, namun demikian keduanya dapat bekerja sama dan saling melengkapi. Keyakinan terhadap agama akan lebih baik bila disertai dengan pemikiran kefilsafatan, sebagaimana yang dilakukan oleh filosof-filosof muslim seperti al-Kindi hingga Muhammad Iqbal. Demikian juga pemikiran filsafat yang dilandasi oleh agama, akan membuat filsafat tidak terjebak pada *nihilisme*. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang terus menerus melakukan kritik terhadap kebenaran pemikiran filosofis. Demikian terhadap pemikiran yang berkembang dalam tradisi *positivisme*. Sementara menurut The Lieng Gie, filsafat ilmu adalah pemikiran yang *reflektif* mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Dengan kata lain, filsafat ilmu adalah pengetahuan campuran yang eksistensi dan pemekarannya bergantung pada

hubungan timbale balik dan saling mempengaruhi antara filsafat dan ilmu (Gie, 1991).

Pandangan lain mengatakan bahwa filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara memperolehnya (Van Peursen, 1985). Untuk yang pertama (penelitian mengenai ciri pengetahuan ilmiah), filsafat ilmu berhubungan erat dengan filsafat ilmu pengetahuan atau epistemologi yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk pengetahuan manusia. Sedang yang kedua (penelitian mengenai cara memperoleh pengetahuan ilmiah) filsafat ilmu erat hubungannya dengan *logika* dan *metodologi* (Berling, 1990).

Melalui kajian ontologis dan aksiologis, filsafat ilmu mulai mempertanyakan kembali kebenaran rasional *positivistik* dan mencoba membuka perspektif kebenaran dalam dimensi yang lebih spiritual. Dengan demikian melalui filsafat ilmu kebenaran agama dapat disajikan dalam logika kefilosofan. Selanjutnya, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan akan menjadi penjelasan filosofis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu filsafat ilmu menjadi penting dikaji dalam hubungannya dengan perkembangan studi ilmu ke-Islam-an. Seperti diketahui, Al-Qur'an

dan hadis merupakan sumber kebenaran pemikiran Islam. Jika dari keduanya tidak diperoleh pedoman dengan jelas maka diupayakan dengan *ra'yu* atau *rasio*. Cara mempergunakan *rasio* untuk menemukan ketentuan-ketentuan baru dalam pemahaman atas kebenaran Islam dikenal dengan *ijtihad* (Ibrahim Hosen, 1991).

Melalui *ijtihad* dalam memahami kebenaran dalam perkembangannya melahirkan pemikiran-pemikiran yang bercorak kefilosofan sebagai titik persentuhan dengan filsafat ilmu yang menjadi dasar usaha pengembangan ilmu pengetahuan ke-Islam-an. Kajian filsafat ilmu sangat penting dalam memahami berbagai perkembangan pemikiran Islam terutama dalam memahami berbagai masalah yang menjadi perhatian serius intelektual muslim dalam beberapa dekade terakhir. Pendekatan filsafat ilmu semakin penting ketika pemikiran ke-Islam-an belum mampu menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman yang muncul dan bergerak semakin cepat.

Menurut Frans Magnis Suseno (1992), filsafat akan membantu agama dalam beberapa segi ; (1) Dalam membantu interpretasi wahyu atau dogma agama yang diselaraskan dengan kondisi dan situasi masyarakat dengan tidak menyimpang dari tujuan wahyu dan dogma ; (2) Menghadapi masalah-masalah baru yang muncul berkenaan

dengan zaman yang baru ; (3) Membantu dalam menghadapi tantangan ideologi-ideologi baru dengan cara rasional. Arti penting filsafat ilmu bagi ilmuwan-ilmuan muslim khususnya dalam usaha pengembangan studi ke-Islam-an terletak bukan pada segi materialnya, tetapi pada penanaman sikap kritis dan terbuka sehingga mampu berpikir *integratif*, yang akhirnya mampu menjembatani antara tuntutan wahyu dengan realita yang dihadapi umat. Lebih dari itu filsafat ilmu dapat dijadikan mitra dialog dalam pengembangan studi ke-Islam-an dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks sebagai akibat kemajuan *sains* dan teknologi, baik dengan cara *reinterpretasi* terhadap *nash*, *reaktualisasi* maupun Islamisasi *sains* yang kesemuanya itu merupakan wujud dari "*Ijtihad*". Berawal dari sinilah umat islam harus membuang jauh-jauh sikap *skeptis* terhadap filsafat, dengan mengatakan filsafat bertentangan dengan agama dan hanya membuat orang menjadi kafir/murtad, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dilepaskan dari filsafat, bahkan merupakan produk dari filsafat. Sikap mengharamkan filsafat merupakan akibat dari kesalahpahaman kerana tidak mengerti filsafat secara benar. Bagi mereka yang telah mengerti filsafat secara benar maka filsafat ilmu

akan bermanfaat untuk memahami beraneka macam metode yang dipergunakan dalam studi agama (Romdon, 1992). Dengan pendekatan *holistic-integralistik* akan dapat dikembangkan suatu bentuk pemikiran Islam yang lebih *sintesis-antisipatif-transformatif*.

2. Epistemologi Ilmu Agama Islam dan Pengembangannya

Epistemologi secara etimologi berasal dari kata episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori. Sedang secara terminologi epistemologi diartikan dengan "*The branch of philosophy which investigates the origins, structure, methods and validity of knowledge*" (epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang memiliki tentang keaslian (pengertian), struktur, metode-metode dan validitas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain epistemologi membahas tentang pencarian hakekat pengetahuan dan kebenaran pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan dan sistem untuk memperoleh pengetahuan (Harold H. Titus dkk, 1984). Sesuai dengan pengertian diatas orang sering menyebut epistemologi dengan istilah filsafat pengetahuan kerana ia membicarakan tentang pengetahuan. Epistemologi timbul sebagai akibat dari pemilihan *asumsi dasar ontologik*. Perbedaan pemilihan ini dengan sendirinya

mengakibatkan perbedaan sarana yang digunakan, baik akal, pengalaman, *vernunft*, *intuisi* atau sarana yang lain. Sarana pengetahuan yang berbeda itulah yang dicakup oleh epistemologi yang akhirnya melahirkan aliran-aliran yang berbeda bergantung pada sarana yang dipakai. Aliran-aliran tersebut adalah *rasionalisme*, *empirisme*, *rasionalisme kritis*, *positivisme* dan *intuisinisme*. Dan sarana-sarana pengetahuan tersebut yang dinamakan teori pengetahuan (Peursen, 1985).

Aliran *rasionalisme* dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650), menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pandangan demikian juga dapat ditemukan dalam pemikiran Aristoteles jauh sebelum Rene Descartes. Meski aliran ini menempatkan akal sebagai dasar pengetahuan, namun ia tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal, namun untuk sampai pada kebenaran adalah semata-mata karena manusia mempergunakan akalnya. Berdasarkan pandangan ini dapat dikatakan bahwa akal dapat bekerja karena adanya bahan yang diperoleh dari indera. Namun demikian akal juga dapat memperoleh dan menghasilkan pengetahuan tanpa di dasarkan pada bahan inderawi sama sekali. Akal dapat

menghasilkan pengetahuan mengenai objek yang benar-benar *abstrak*.

Aliran *empirisme* yang dipelopori John Locke (1632-1704) menyatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman inderawi. Bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, pengalaman manusialah yang mengisi jiwa yang kosong dari pengetahuan tersebut, sehingga manusia kemudian mempunyai pengetahuan. Teori ini lebih dikenal dengan “*Teori Tabularasa*”. Sehingga menurut aliran *empirisme*, sesuatu yang tidak dapat di amati dengan panca indera bukanlah pengetahuan yang benar. Aliran *positivisme* dapat dikatakan sebagai aliran penyempurna dari dua aliran di atas. Menurutnya indera amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan eksperimen, sehingga kekeliruan indera dapat dikoreksi dengan bantuan kerja akal. Tokoh aliran ini adalah Auguste Comte (1798-1857).

Aliran *Rasional kritis* pada dasarnya hampir sama dengan aliran *positivisme*. Tokoh aliran ini adalah Emmanuel Kant, ia membedakan pengetahuan menjadi empat macam, yaitu ; 1) pengetahuan yang bergantung pada adanya pengalaman (*a posteriori*) ; 2) pengetahuan yang ada sebelum pengalaman (*a priori*) ; 3) pengetahuan

yang diperoleh dengan hasil analisa (*analisis*) ; dan 4) pengetahuan yang merupakan hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah (*sintesis*). (Kattasof, 1987) Lebih lanjut Kant mengatakan suatu pengetahuan yang benar haruslah pengetahuan yang memberi informasi baru yang universal, pengetahuan *sintesis a posteriori*.

Aliran *intuisinisme* yang dipelopori oleh Henri Bergson menyatakan bahwa tidak hanya indera yang terbatas, tapi juga akal karena objek yang ditangkap merupakan objek yang selalu berubah. Manusia tidak bisa mengetahui secara keseluruhan melainkan bagian-bagian yang *unique*. Dengan menyadari keterbatasan akal dan indera, Bergson mengembangkan suatu kemampuan pada tingkat yang lebih tinggi yang dimiliki oleh manusia yaitu *intuisi*. Baginya *intuisi* adalah merupakan hasil evaluasi pemahaman manusia yang tertinggi. Kemampuan inilah yang dapat memahami kebenaran secara utuh dan menyeluruh, yang tetap dan unik, sementara indera dan akal hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh. Lebih lanjut Bergson menyatakan bahwa *intuisi* merupakan suatu sarana untuk mengetahui sesuatu sebagai objek pengetahuan secara langsung dan seketika. (Kattasof, 1987) Pengetahuan

semacam ini dalam khasanah keilmuan Islam hampir sama dengan pengetahuan yang di sebut pengetahuan *Kasyaf*. Untuk mencapai pengetahuan ini manusia yang bertindak sebagai subjek harus membersihkan dan mensucikan hatinya. Melalui jalan tersebut manusia akan dapat menerima ilmu dari Tuhan sebagai anugrah-Nya secara langsung.

Dari uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa sumber dan cara memperoleh pengetahuan di bagi tiga, yaitu; pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan panca indera (*empirisme*); pengetahuan yang diperoleh daya nalar (*rasionalisme*); meupun pengetahuan yang diperoleh atas anugrah Allah swt. yang berupa hikmah (*intuisinisme/kasyaf*), yang semuanya dapat ditemukan sumbernya dalam Al-Qur`an. Sebagai muslim kita haruslah bijaksana dan proporsional dalam menyikapi cara pandang dari aliran-aliran epistemologi tersebut dalam memperoleh pengetahuan, sebab hal tersebut tidaklah bertentangan dengan Al-Qur`an sebagai sumber utama ajaran Islam. Di dalam Al-Qur`an tidak ada satu ayat pun yang mempertentangkan sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Disamping Allah swt. menganjurkan observasi dan eksperimen, juga menganjurkan penggunaan akal dan intuisi (*kalbu*). Allah swt. berfirman: “*Berjalanlah di*

(muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. 29 : 20). “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (kalbu), agar kamu bersyukur” (QS. 16 :78). Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang di beri hikmah, sungguh telah mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal” (QS. 2 : 269).

Ilmu sebagai hasil dari pengetahuan manusia bukanlah produk yang mati, tetapi produk yang *tentatif*, artinya ia “benar” selama belum ada yang membuatnya “salah”. Jadi kebenaran suatu ilmu adalah sementara, karena bagaimanapun ia mengandung *keparsialan*. Sehingga bisa dikatakan bahwa ilmu itu selalu dan terus berkembang. Untuk memberi manfaat bagi manusia dan alam sekitarnya maka dalam pengembangannya ilmu pengetahuan harus berorientasi pada trilogi hubungan manusia, yaitu (1) Hubungan manusia dengan Tuhan, karena manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya; (2) Hubungan manusia dengan masyarakat, karena manusia sebagai

anggota masyarakat; (3) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya, karena manusia sebagai pengelola, pengatur serta pemanfaat kegunaan alam (Majid, 1993).

Berkembangnya ilmu-ilmu tersebut (sebab selalu berubah dan berproses), menuntut adanya strategi bagi pengembangannya. Strategi ini mengandung maksud bagaimana seharusnya sikap ilmu terhadap *konteks* yang ada di sekelilingnya. Ada tiga pendapat berkaitan dengan strategi pengembangan ilmu yaitu:

- a) Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu di kembangkan dalam otonomi tertutup, di mana pengaruh *konteks* dibatasi, bahkan di singkirkan.
- b) Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu harus lebur dalam konteks, tidak sekedar memberikan *refleksi*, bahkan juga memberikan *justifikasi*.
- c) Pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan *konteks* dalam pengembangannya harus saling meresapi, sehingga arti dan makna ilmu menjadi tetap relevan terhadap perkembangan waktu dan kebutuhan (Azhar, 1999).

Menurut Jujun S. Suriasumantri, bagi dunia keilmuan, kegiatan penelitian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakikat ilmu. Hal ini mungkin agak lain dengan dunia pengetahuan lainnya

terutama dari segi ke-ekstensifan-nya dan mungkin ke-intensifan-nya. Dalam kehidupan keagamaan, hampir semua orang yang menganut agama membaca kitab sucinya dan mungkin mempelajarinya namun kurang sekali yang menelitinya. (Suriasumantri, 2001) Apa yang dikemukakan oleh Jujun S. Suriasumantri tersebut merupakan hubungan ontologi dan epistemologi ilmu agama Islam yang dapat dijadikan sebagai pijakan bahwa ilmu agama Islam perlu dikembangkan lebih lanjut dengan cara mengadakan penelitian.

Menurut Harun Nasution (2001), ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam dapat diklasifikasikan dalam kelompok dasar yang meliputi: tafsir, hadis, akidah/ilmu kalam (teologi), filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama serta perkembangan modern (pembaruan) dalam ilmu-ilmu tafsir, hadis dan filsafat. Juga dalam kelompok cabang yang meliputi: a) ajaran yang mengatur masyarakat, terdiri dari; Ushul fiqh, fiqh muamalah (termasuk administrasi negara), fiqh ibadah, peradilan dan perkembangan modern; b). peradaban Islam yang meliputi : sejarah Islam (termasuk sejarah politik, ekonomi, administrasi, kepolisian, kemiliteran, dan sebagainya); Sejarah pemikiran Islam (termasuk ilmu kalam, filsafat dan tasawuf), sains islam,

budaya Islam (termasuk arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, dan sebagainya), studi wilayah Islam ; c) bahasa dan sastra Islam ; d) pendidikan Islam ; e) penyiaran Islam.

Dari masing-masing disiplin ilmu tersebut mempunyai strategi atau metode tersendiri dalam mengembangkan disiplin ilmunya. Namun begitu, menurut Suprayogo dan Tobroni walaupun ilmu-ilmu agama berdiri sendiri, tetapi tetap merupakan satu kesatuan yaitu dalam rangka menangkap dan menjelaskan kehendak Tuhan (Tobroni, 2001) dan Al-Qur`an al Karim merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin ilmu keislaman (Aththar, 1994). Sebagai contoh, pengembangan disiplin ilmu hukum (*syari'ah*), strategi pendekatan atau metode yang digunakan adalah: (a) Metode normatif Islami (objek penelitiannya adalah asas-asas, doktrin, konsep, sistematika, dan substansi hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur`an dan hadis); (b) Metode empiris Islami (aspek sosiologis yang menjadi objek penelitiannya adalah bagaimana implementasi syari'ah dalam masyarakat Islam, dan juga aspek historisnya, yaitu sejarah pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam); (c) Metode filosofis Islam; (d) Metode komparatif Islami; (e) Metode interpretative Islami; dan (f)

Metode pembentukan garis hukum (Azhari, 2001).

Selanjutnya contoh pengembangan disiplin ilmu tafsir (objek penelitiannya kitab suci). Penelitian ini biasanya bermaksud meneliti kitab suci mengenai suatu tema tertentu, misalnya mengenai sifat Tuhan, masalah takdir atau keluarga berencana. Metode yang digunakan menurut Quraish Shihab adalah metode tematik, yang disertai metode tafsir. Sedangkan contoh pengembangan disiplin tasawuf dan filsafat, metode yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*), *Verstehen* dan bila perlu diperkuat dengan pendekatan *fenomenologi* dan *grounded research*. Menurut Simuh metode studi kasus ini dilakukan karena sesuai dengan ciri ajaran tasawuf seperti halnya filsafat bersifat individual. Walaupun ada ciri-ciri umum, namun setiap tokoh sufi atau filosof punya kekhususan sendiri-sendiri. *Verstehen* di pandang cukup bagus untuk penelitian gerakan tasawuf dan agama pada umumnya (Basri, 2001). Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan berbagai disiplin ilmu berbarengan dengan pengembangan unsur-unsur pengetahuan ilmiah, yaitu unsur substansi (pemilihan objek dari sesuatu atau kehidupan), unsur informasi, dan unsur cara memperoleh, menyusun dan merumuskan informasi tentang

substansi yang kemudian di kenal sebagai unsur metodologi tiap-tiap disiplin ilmu atau dengan kata lain setiap ilmu hanya dapat berkembang manakala paralel dengan pengembangan ketiga unsur itu. Sebaliknya apabila pengembangan hanya dicurahkan pada salah satu unsur ilmu akan mengalami kemacetan (Basri, 2001).

Epistemologi merupakan hakikat ilmu itu sendiri; mengenai sumber dan cara mendapatkannya. Epistemologi dalam pandangan ilmuwan Barat, ilmu merupakan hasil pemikiran dan analisa manusia tanpa campur tangan Tuhan, dan pemanfaatannya khusus dalam kehidupan dunia. Sedangkan dalam pandangan Islam, ilmu merupakan hasil pemikiran manusia yang bersumber dari Tuhan melalui hasil ciptaannya (yang tersurat Firman Tuhan) dan yang tercipta (alam), dan pemanfaatannya di samping untuk membantu kehidupan manusia di dunia juga untuk kehidupan akhirat.

Dalam tulisan ini, kami tekankan bahwa perlu dilangsungkan evaluasi PAI secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Evaluasi ini memiliki fungsi sebagai berikut: *Pertama*, dengan evaluasi diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai relevansi pendidikan Islam yang sedang dikembangkan dengan kebutuhan dunia Islam. *Kedua*, perlu dipikirkan secara

serius mengenai kesuksesan lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut setelah memasuki pasar kerja. *Ketiga*, saat ini kenyataan yang diperoleh adalah: (1) Kurangnya relevansi antara isi dan struktur sistem pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia Islam, (2) Terjadi migrasi generasi muda yang akan menuntut iptek pada wilayah yang memiliki lembaga pendidikan yang dianggap baik, tanpa mempersoalkan apakah lembaga pendidikan Islam atau bukan, (3) Walaupun jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia semakin meningkat, namun tidak diikuti peningkatan kualitas, bahkan ditengarai kualitasnya menurun, terutama menyangkut kualitas etika dan moral Islam (akhlak).

Agenda Islamisasi ilmu yang akan kita garap jangan sampai berangkat dari asumsi-asumsi ideologis bahwa Islam meliputi segalanya (*universalisme semu*), sehingga semuanya harus mengikuti apa yang terkandung dalam ajaran-ajaran Islam. Persoalannya, makna yang terkandung dalam Islam tidak lantas kita anggap final dan absolut. Sisi historisitas agama harus dieksplor lebih dalam lagi agar bisa didialogkan dengan realitas kekinian. Tradisi kritik epistemologis akan membuka ruang "*kritisisme*" terhadap pengetahuan yang sudah mapan, termasuk pula pemahaman mengenai

agama. Langkah yang sangat strategis adalah dengan membuat konsep yang utuh mengenai epistemologi Islamisasi ilmu, dan itu bisa dibuka melalui wacana kritik epistemologis. Pengetahuan Barat yang selama ini masih mendominasi harus selayaknya "dibongkar" agar bisa setara dengan pengetahuan di luarnya. Di tengah memudarnya pesona modernitas dan hancurnya sendi-sendi moralitas, gerakan Islamisasi ilmu bisa menjadi salah satu alternatif bagi upaya "penyembuhan" bagi kelemahan pengetahuan dunia selama ini.

C. SIMPULAN

Filsafat dan agama adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi. Filsafat yang didasari dengan keyakinan agama akan membuat filsafat tidak terjebak nihilisme dan absurditas, sedang keyakinan terhadap agama akan lebih baik bila disertai pemikiran kefilsafatan. Sumber ajaran Islam adalah Al-Qur`an dan hadis, namun karena semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi banyak masalah-masalah yang tidak bisa dikembalikan kepadanya (tidak ada ketentuan di dalamnya) sebagai sumber hukum pokok, namun demikian Al-Qur`an dan hadis bukannya sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Sebab memang Al-Qur`an di

turunkan masih bersifat global dan hadis juga masih terbatas pada masalah-masalah yang ada pada masa Raasululloh saw. masih hidup. Sehingga untuk menyelesaikan permasalahan yang demikian (belum ada ketentuannya dalam Al-Qur`an dan hadis) diperlukan pemikiran akal (rasio) dari kaum muslimin. Penggunaan akal (rasio) demikian adalah bagian dari filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Sedang usaha untuk menyelesaikan permasalahan yang belum ada ketentuannya dalam Al-Qur`an dan hadis itu dalam islam dikenal dengan *ijtihad*.

Ilmu bukanlah produk mati, melainkan proses panjang yang tak mengenal kata henti. Suatu produk ilmu yang hari ini di anggap ‘benar’ suatu saat akan menjadi ‘salah’ jika ditemukan data-data serta metodologi yang lebih akurat. Sehingga perombakan ataupun penyempurnaan terhadap suatu produk ilmu berlangsung terus menerus. Karena ilmu itu terus berubah dan berproses, jelas tak dapat dihindari timbulnya suatu teori baru, atau pun dalam skala besar ilmu baru. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maraghi. 1992. *Tafsir Al Maraghi terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk.* Semarang: Toha Putra.
- Aththar, M. Q. S. dalam D. Al. 1994. *Perspektif Baru Ilmu al Qur-an.* Bandung: Pustaka Hidayah.
- Azhari, T. 2001. *Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar Disiplin Ilmu.* Jakarta: Nuansa.
- Basri, C. H. 2001. *Pengembangan Ilmu Agama Islam melalui Penelitian Antar Disiplin Ilmu dan Multi Disiplin, dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu.* Jakarta: Nuansa.
- Berling, et. al. 1990. *Pengantar Filsafat Ilmu, terj. Soejono Soemargono.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harold H. Titus dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat, Terj. H.M.Rasyidi.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim Hosen. 1991. “*Memecahkan Permasalahan Hukum Baru” dalam Jalaludin Rahmat, Ijtihad dalam Sorotan.* Bandung: Mizan.
- Kattasof, L. 1987. *Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majid, M. dan A. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigendakarya.
- Muhammad Azhar, dkk. 1999. *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis.* Yogyakarta: Sipres.
- Nasution, H. 2001. *Klasifikasi Ilmu dan Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif, dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu.* Jakarta: Nuansa.
- Peursen, V. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Gramedia.
- Romdon. 1992. *Filsafat Ilmu dan Studi*

- Agama (Ulasan terhadap Tulisan Frank Whaling) dalam Al Jamiah, no 50.*
- Sudarsono. 1993. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriasumantri, J. S. 2001. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan : Mencari Paradigma Kebersamaan dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Jakarta: Nuansa.
- Suseno, F. M. (1992). *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Gie, The Lieng. 1991. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Tobroni, I. S. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Van Peursen. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan* (Gramedia, ed.). Jakarta.